

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara maritime yang sebagian wilayahnya berupa perairan. Hal ini dapat dilihat dari pembagian wilayah Indonesia yang terbagi atas perairan dan daratan dengan perbandingan 3:1. Keadaan tersebut menggambarkan luasnya wilayah Indonesia adalah 70% perairan dan 30% daratan serta memiliki lebih dari 17.000 pulau, dengan garis pantai lebih dari 99.000 km. Wilayah perairan yang luas membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki potensi besar di bidang kelautan dan perikanan (Adminkesbangpol, 2022). Perikanan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan proses pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan di Indonesia. Berdasarkan data KKP, produksi udang di Indonesia mencapai 1,48 juta ton dengan nilai penjualan sebesar Rp92,69 triliun pada 2022. Jumlah tersebut naik 21,25% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,22 juta ton dengan nilai penjualan Rp77,02 triliun (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2022). Udang memiliki sifat fisik yang mudah membusuk (*perishable food*), pengolahan dan pengawetan mutlak diperlukan guna menjaga agar produk yang dihasilkan dapat meningkatkan nilai suatu produk perikanan dan menambah umur produk. Hal tersebut menggambarkan bahwa, udang membutuhkan pengolahan lebih lanjut melalui kegiatan agroindustri.

Agroindustri pada dasarnya adalah industri yang berbasis pertanian guna meningkatkan nilai tambah dari komoditi pertanian dan menyempurnakan hasil pertanian. Nilai tambah yang diberikan agroindustri selain mempertahankan kualitas dapat juga menambah kualitas hasil pertanian dan menambah nilai ekonomi dengan pengolahannya menjadi produk (Soekartawi, 2001). Salah satu agroindustri yang dapat meningkatkan nilai tambah dari udang adalah agroindustri Terasi. Terasi merupakan hasil olahan bahan makanan yang terbuat dari hasil fermentasi udang dengan garam dan diberi perlakuan khusus. Terasi banyak di

gunakan sebagai bahan penyedap masakan di berbagai wilayah daerah di Indonesia. Aceh merupakan provinsi penghasil produsen terasi yang banyak tersebar di berbagai lokasi daerah. Produksi terasi di Aceh banyak tersebar di beberapa daerah Aceh, yang salah satunya berasal dari Kota Langsa.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Langsa 2020-2022, populasi usaha agroindustri terasi di Kota Langsa secara keseluruhan yaitu berjumlah sebanyak 44 usaha. Keadaan ini menggambarkan bahwa Kota Langsa memiliki potensi besar dalam hal pengembangan usaha terasi. Beberapa kecamatan penghasil terasi yang berada di kota Langsa yaitu: Langsa Barat, Langsa Baro, Langsa Kota, dan Langsa Lama. Mayoritas agroindustri terasi di Kota Langsa terletak di Kecamatan Langsa Barat. Jumlah usaha terasi di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebanyak 37 usaha dari 44 usaha terasi yang ada di kota Langsa, sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir dari keseluruhan usaha terasi di Kota Langsa berasal dari Kecamatan Langsa Barat. Langsa Barat memiliki beberapa desa penghasil terasi yaitu: Lhok Banie, Seuriget, Simpang Lhee.

Simpang Lhee merupakan sebuah desa yang sebagian dari masyarakatnya adalah pengusaha terasi. Usaha terasi di desa ini berjumlah sebanyak 30 usaha. Keberagaman terasi yang ada di Desa Simpang Lhee mengacu pada karakteristik yang berbeda dari tiap-tiap usaha terasi yang dapat meliputi: bentuk, rasa, warna, jenis serta kemasan. Namun, selain perbedaan yang mengacu pada karakteristik terasi tersebut, terdapat perbedaan yang paling mendasar yaitu pada sistem proses produksi. Sistem proses produksi usaha terasi di Desa Simpang Lhee terdiri atas 2 sistem yang meliputi: manual dan modern. Secara umum keseluruhan usaha terasi yang berada di Desa Simpang Lhee masih melangsungkan proses produksi terasi dengan sistem manual. Hanya saja, 2 diantaranya merupakan usaha terasi yang sudah modern dalam sistem produksinya dimana usaha tersebut adalah UD. Radja dan UD. Awaina.

UD Radja merupakan usaha agroindustri terasi tertua yang sudah berdiri sejak tahun 1953 yang saat ini sudah menduduki generasi ke-3 dalam keberlanjutan usahanya. Sistem produksi pada UD. Radja sudah tergolong lebih unggul dibandingkan dengan usaha terasi disekitarnya, sama halnya dengan UD.

Awaina. UD. Awaina merupakan usaha agroindustri terasi dengan sistem produksinya yang juga dapat dikatakan unggul dalam memproduksi terasi. Hanya saja, perbedaan yang paling mendasar dari usaha terasi UD. Radja dan UD. Awaina terletak pada jenis output yang dihasilkan serta ukuran dari mesin penggiling yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan ukuran mesin penggiling pada UD. Radja lebih besar dibandingkan dengan UD. Awaina. Output yang dihasilkan oleh UD. Radja hanya meliputi 2 jenis terasi yaitu: terasi basah dan terasi kering, sedangkan UD. Awaina terdiri dari 3 jenis terasi yaitu: terasi basah, terasi bubuk dan terasi panggang. Meskipun kedua usaha ini sudah dikatakan lebih unggul dengan sistem pengolahannya yang modern, tentu saja tiap-tiap dari kedua usaha terasi tersebut tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan agroindustri.

Kendala-kendala yang dihadapi dari usaha terasi UD. Radja dan UD. Awaina memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kedua usaha tersebut memiliki kesamaan kendala berupa cuaca yang tidak mendukung dan ketersediaan bahan bakunya. Hanya saja, pada UD. Radja kendala yang dihadapi berdasarkan kelangkaan pada ketersediaan bahan bakunya relatif lebih kecil dibandingkan dengan UD. Awaina. Hal ini dikarenakan UD. Radja memiliki pemasok sebanyak 2 pemasok untuk pembelian bahan bakunya. Keadaan tersebut dilakukan sebagai alternatif apabila salah satu dari pemasok bahan baku mengalami kelangkaan. Perbedaan kendala berdasarkan kelangkaan bahan baku pada UD. Awaina terletak pada jumlah pemasok yang terbatas, dimana pada UD. Awaina hanya memiliki 1 pemasok bahan baku yaitu dari nelayan pesisir timur laut Kota Langsa. Hal tersebut memicu kelangkaan bahan baku yang dialami UD. Awaina relatif lebih besar, dikarenakan tidak adanya pemasok lain sebagai alternatif ketika pasokan dari nelayan mengalami kelangkaan dalam ketersediaan bahan bakunya. Keadaan tersebut dilakukan sebagai alternatif apabila salah satu dari pemasok bahan baku mengalami kelangkaan. Kesimpulan dari kedua usaha diatas memiliki kesamaan yang terletak pada kendala yang dihadapi yaitu: cuaca dan bahan baku. Sedangkan perbedaannya terletak pada berbagai aspek yang meliputi: pasokan bahan baku, jumlah produksi, dan jenis output yang dihasilkan.

Beberapa kesamaan dan perbedaan yang ada pada usaha terasi UD Radja dan UD. Awaina tentunya akan berpengaruh kepada biaya-biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis keuntungan dari kedua usaha terasi tersebut. Keadaan tersebut juga didasari atas banyaknya usaha terasi yang berkembang di kota Langsa. Akan tetapi, penelitian yang mengenai Analisis keuntungan antara dua agroindustri terasi di kota Langsa belum ada. Keadaan ini menarik kesimpulan peneliti untuk mampu melakukan penelitian yang dapat memberikan informasi bermanfaat bagi para pengusaha terasi khususnya pada usaha terasi UD. Radja dan UD. Awaina.

Secara khusus, penelitian ini akan melibatkan analisis mengenai keuntungan dari kedua usaha agroindustri terasi di kota Langsa. Penelitian ini tidak hanya akan membantu kedua pengusaha terasi tersebut dalam mengembangkan usahanya dengan lebih baik dan efektif, tetapi juga sebagai acuan bagi pengusaha terasi dalam mengembangkan usahanya. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan dalam menjadikan sektor agroindustri terasi sebagai sektor yang lebih produktif dan berdaya saing.

1.2. Rumusan Masalah

Bersadarkan latar belakang masalah diatas permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan pada usaha terasi UD. Radja dan UD. Awaina di Kota Langsa?
2. Apakah terdapat perbedaan keuntungan pada agroindustri UD. Radja dan UD. Awaina di Kota Langsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi berapa keuntungan pada usaha terasi UD. Radja dan UD. Awaina di Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui perbedaan keuntungan pada agroindustri UD. Radja dan UD. Awaina di Kota Langsa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran serta menentukan kebijakan dalam meningkatkan UMKM pada usaha agroindustri terasi.
2. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai agroindustri terasi serta sebagai bahan pertimbangan para pengusaha terasi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada agroindustri terasi.
3. Bagi akademisi dan peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi pada penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan ilmu yang telah penulis peroleh selama ini di bangku perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.